

TUHAN MENURUT AL-QURAN

Behesthi, Sayyid Muhammad Husayni

Penerjemah : Arif Mulyadi

Penerbit : Al- Huda

PRAWACANA

TEMA metafisika merupakan bagian pengetahuan yang paling penting dalam al-Quran. Kekayaan wahyu ilahi ini bisa diakses oleh para pencari kebenaran.

Sejatinya, ajaran metafisika al-Quran merupakan dasar untuk memahami Islam. Dengan demikian, mengkaji tema-tema tersebut merupakan hal penting guna pemahaman Islam yang benar. Karena alasan inilah, selama empat belas abad silam sejarah Islam, sebagian dari sarjana Muslim yang paling masyhur telah mencurahkan diri mereka untuk penelitian lama itu dan mengkaji ajaran-ajaran tersebut. Berkat usaha mereka, telah banyak buku berharga yang diwariskan kepada generasi penerus yang membahas tema-tema metafisika.

Sayangnya, tidak semua kajian tersebut yang telah dibuat dan buku-buku yang telah ditulis sepenuhnya bebas dari prasangka dan prakonsepsi pribadi dalam satu atau lain cara. Kadang, kita menemukan karya-karya dari sejumlah ulama terhormat dan besar yang telah berkarya di bidang ini terpengaruh oleh prasangka dan kepicikan pikiran mereka. Tentu saja, ini mengurangi keabsahan karya-karya mereka dan melemahkan watak “suci dan pencarian kebenaran” yang seharusnya menjadi jaminan dari semua upaya ilmiah yang sesungguhnya.

Sebuah Pendekatan Baru yang Objektif

Mereka semua yang menginsyafi kekurangan-kekurangan itu dalam karya-karya tertulis, yang sampai sekarang memperhatikan ajaran-ajaran al-Quran, merasakan kebutuhan untuk memahami ajaran-ajaran Islam, sebagaimana yang dilukiskan oleh al-Quran dan sunnah dalam sebuah metode baru sepenuhnya, yakni: ilmiah, objektif seutuhnya, juga bebas dari prasangka.

Sesungguhnya untuk melakukan kajian ilmiah, objektif, dan bebas prasangka di bidang sains-sains ilmiah secara relatif merupakan tugas ringan. Di masa lalu, penelitian bebas di bidang-bidang ini mengalami

kemunduran penting, tapi kini menikmati atmosfer yang menggembirakan dan telah melewati masa krisis. Sekarang, faktanya adalah bahwa seorang peneliti yang berusaha melakukan sebuah kajian objektif dan investigatif atas masalah-masalah tersebut mungkin menghadapi pertanyaan berikut: Mungkinkah, dalam kajian-kajian keagamaan, menggunakan penelitian seutuhnya, dan metode objektif sepenuhnya bebas dari pendapat subjektif dan prasangka pribadi? Prasyarat utama dari sebuah penelitian objektif adalah bahwa seorang peneliti mesti bebas dari segala jenis prasangka entah tuntutan pribadi, sosial, ataupun politis, atau tuntutan jenis lainnya yang bisa mempengaruhi pemahamannya atas masalah ini. Persoalannya adalah: apakah kebebasan semacam itu secara praktis dimungkinkan dalam bidang agama? Jika seorang peneliti menganut agama tertentu, tidakkah ia secara tak terelakkan menunjukkan keabsahan bahwa agama akan menyerangnya secara lebih kuat ketimbang bukti yang menentangnya? Apa solusi untuk masalah ini? Haruskah kita mempercayakan tugas penyelidikan dari aktivitas semacam ini kepada mereka yang tidak percaya terhadap agama manapun?

Pendekatan semacam itu bisa membuahkan hasil yang berlimpah menyangkut isu-isu minor tertentu, namun ia tidak berhasil menyangkut isu-isu utama agama khususnya, pertanyaan inti dari sebuah agama.

Tidak loyal kepada dua sisi bisa menyebabkan kecenderungan otomatis terhadap posisi lain. Seseorang akan cenderung terhadap sebuah posisi jika tidak percaya akan eksistensi Tuhan, kebenaran wahyu, dan misi para nabi, khususnya misi Nabi Muhammad saw.

Menurut kami, dalam masalah kajian keagamaan, jika ada harapan, itu pasti ada pada orang-orang tersebut yang tidak dipengaruhi oleh kecenderungan. Hanya jenis orang-orang ini yang condong untuk belajar dan siap untuk mengubah pandangan-pandangan mereka, sekiranya mereka dihadapkan pada keterangan yang membuktikan bahwa kebenaran merupakan sesuatu selain dari apa yang mereka percayai sampai sekarang. Orang-orang semacam itu percaya bahwa keyakinan menjeluk dan tak tergoyahkan merupakan sesuatu yang satu-satunya

keyakinan yang didasarkan pada keterangan yang jelas dan tak bisa ditolak. Orang-orang semacam itu selalu bersandar pada penalaran, dan siap untuk melayani perubahan apapun, selama mereka memegang secara kuat pandangan-pandangan yang ditunjang oleh bukti dan akal.

Sebuah Langkah dalam Arahan Ini

Buku ini, yang disajikan kepada para pencari kebenaran, ditujukan sebagai suatu langkah menuju pencarian objektif terhadap isu-isu metafisika dalam al-Quran. Penulis tidak mengklaim bahwa langkah ini merupakan langkah yang sempurna, bebas dari kekurangan atau kelemahan. Ia percaya bahwa suatu penyelidikan atas topik ini mesti ditunaikan di lingkungan Islam. Sesungguhnya, penulis bersyukur kepada Allah Swt dan menganggapnya sebuah sukses besar jika ikhtiarnya terbukti menjadi langkah baru terhadap sebuah pemahaman atas ajaran hakiki al-Quran dan membuka sebuah temuan baru kepada realisasi ideal ini.

Saya harap bahwa ketika melangkah di atas jalan kajian metafisis, sebuah jalan yang bergelombang kita semua akan dirahmati dengan petunjuk Allah dan dilindungi dari setiap penyimpangan.

Sayyid Muhammad Husaini Behesyti

Teheran

۲۷ Syahriwar ۱۳۵۲

۲۰ Sya'ban ۱۳۹۳

Catatan Penerjemah Bahasa Persia

BUKU ini merupakan sebuah kajian metafisika, yang membahas pelbagai argumen filosofis ihwal keberadaan Tuhan dengan rujukan khusus kepada konsep Tuhan dalam al-Quran. Pengarang percaya bahwa ajaran metafisika al-Quran merupakan bagian pengetahuan yang terpenting.

Studi ini didasarkan pada sumber-sumber orisinal. Penulis mengutip pelbagai teks untuk mempermudah pembaca membandingkan pandangan-pandangan yang berbeda. Buku ini dibagi dalam lima bab di luar kata pengantar. Setelah menjelaskan tujuan utama risalahnya, Ayatullah Behesyti memulai diskusi mengenai istilah-istilah dan isu-isu metafisika dengan rujukan kepada berbagai argumen filosofis tentang eksistensi Tuhan. Selanjutnya ia menguraikan doktrin monoteisme (tauhid) dalam al-Quran. Ia membahas isu nama dan sifat Tuhan dalam al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya.

Dalam menerjemahkan buku ini, saya amat berterang budi kepada Prof. Wahid Akhtar; Ketua Jurusan Filsafat Universitas Muslim Aligarh yang mendorong saya untuk melakukan proyek terjemahan ini. Terima kasih juga kepada Tn. Syahyar Sadat yang menerjemahkan satu bab dan buku ini; kepada Dr. ‘Ali Atsar atas saran-sarannya yang berharga untuk terjemahan buku ini yang lebih baik. Saya pun berterang budi kepada Penerbit IPO (International Publishing Co.), yang menerbitkan buku otoritatif ini yang mengandung pemikiran-pemikiran yang menggairahkan.

‘Ali Naqi Baqirsyahi

BAB V: Nama dan Sifat Allah dalam al-Quran

Nama dan Sifat

DALAM proses mengetahui setiap realitas objektif, manusia memperoleh sejumlah kesan atau konsepsi mental yang jelas dan khusus, yang dengan sorotan darinya, ia bisa membedakannya dari fakta-fakta lain. Kadang-kadang, manusia mengasumsikan sesuatu di dunia ini, dan di saat yang sama, mengetahui bahwa sesuatu tersebut tidaklah nyata melainkan semata-mata objek imajiner. Ambil contoh, suatu desain arsitek yang telah ia siapkan untuk mengkonstruksi bangunan yang belum terwujud sampai sekarang. Ia baru menciptakan suatu bangunan yang bisa dikonstruksi sejalan dengan rancangannya. Dalam hal ini, manusia pun harus mempunyai ide yang jelas dan bening mengenai objek-objek imajiner dalam benaknya sehingga objek tersebut bisa dibedakan dari objek imajiner lainnya atau objek nyata yang telah ia ketahui.

Konsepsi atau kesan atas objek-objek semacam itu, baik yang imajiner maupun yang nyata, bisa diungkapkan melalui nama-nama alamiah atau inheren mereka. Perlu diperhatikan bahwasanya “nama-nama” ini bukanlah kata-kata ataupun istilah-istilah melainkan hanya citra atau gambaran, jelas atau samar, dari objek-objek dimana pikiran manusia telah membentuknya secara mental untuk mengidentifikasi sesuatu. Nama atau citra, ini memainkan peran yang sama sebagaimana yang dimainkan oleh kata dan istilah untuk menjadikan segala sesuatu logis adanya.

Ketika manusia hanya berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan berpantang dari bertukar pendapat dengan orang lain, ia bisa menggunakan nama dan citra mentalnya yang pribadi dan tidak konvensional. Namun ketika ia melakukan kontak dengan pihak lain dan bertukar pandangan dengan mereka, ia terikat untuk menggunakan nama atau tanda umum untuk bangunan mentalnya mengenai objek-objek

faktual atau imajiner dengan membiarkan orang lain memahami apa yang ada dalam pikirannya. Ini merupakan kata dan istilah yang diciptakan manusia secara bertahap dengan sorotan mana mereka mendapatkan denotasi mereka. Rentang konotasi dari kata-kata yang diterima tersebut bergantung pada konvensi mereka. Simbol-simbol ini,¹ yakni kata-kata kenyataannya secara umum nama yang diterima, menunjukkan masalah-masalah riil atau hipotetis.

Dalam pengertian yang luas, semua kata termasuk kata benda, kata sifat, kata tambahan, kata penghubung, preposisi dan lain-lain adalah nama-nama (ism).² Dalam makna luasnya, nama berarti simbol. Penggunaan kata benda ini dibedakan dari kata kerja, artikel, kata sifat dan lain-lain yang sebagian besar terkait dengan klasifikasi terakhir kata dalam rangkaian perkembangan tata bahasa. Dari sana, ia terus mengalir dalam bidang-bidang lain seperti mistisisme, teologi (kalâm), dan lain-lain. Selanjutnya, ia mempengaruhi idiom bahasa percakapan. Dalam klasifikasi ini, setiap kata yang digunakan merujuk pada sesuatu, seseorang, tindakan, atau pernyataan yang disebut “kata benda” (noun). Dan setiap kata yang digunakan untuk menguraikan kualitas tertentu dari suatu maujud (existent) disebut “kata sifat” (adjective). Dengan demikian, Faraidun adalah “kata benda”, lantaran kata ini digunakan untuk memikat perhatian seorang pendengar terhadap suatu wujud aktual dan objektif tanpa mempertimbangkan kualitas spesifiknya. Namun kata “berani” adalah kata sifat, karena ia menunjukkan kualitas khusus yakni keberanian dari seseorang (atau kekokohan sesuatu).

Nama dan Sifat Allah

Kita menjumpai berbagai Nama dan Sifat Allah dalam pembahasan teologi. Namun, sebelum melangkah lebih jauh memasuki rincian tema

¹ Konvensi-konvensi ini sebagian besar merupakan konvensi-konvensi sosial yang muncul secara bertahap dalam proses sosial dan tidak tercipta melalui persetujuan yang sampai di tengah-tengah sekelompok orang yang berpikir.

² Ism (nama) diturunkan dari “simah” bermakna lambang.

ini, akan lebih baik bagi kita untuk pertama-tama membahas isu-isu yang menyangkut konsep pembatalan (ta'thil) antropomorfisme (tajassum).

Tema diskusi ini adalah: apakah pengetahuan kita tentang Allah dapat sampai ke suatu tingkat yang di atas basisnya kita bisa menyandarkan kepada-Nya suatu nama tertentu atau nama-nama dan suatu sifat atau sifat-sifat, atautkah pengetahuan kita tentang Allah sampai ke tingkat ini dimana kita hanya bisa mengatakan bahwa “Dia adalah Dia”.

Pembatalan (Ta'thil)

Sekelompok pemikir menekankan pandangan bahwa manusia dalam upayanya untuk mengetahui asal-usul wujud bisa mencapai banyak pengetahuan ini hanya dengan mengatakan bahwa ada sumber dunia dan suatu sumber eksistensi, tanpa mempunyai pengetahuan yang pasti akan sumber tersebut dan sumber wujud.⁷ Dalam bahasa yang berbeda, pelbagai nama telah diberikan kepada “relitas yang tidak diketahui” ini, namun semua kata ini adalah nama- nama dari suatu wujud dan “kata benda”, yakni semua ini semata-mata indikator dan beberapa konsepsi Realitas-Nya, yaitu sumber wujud. Sumber yang kita ketahui hanyalah Wujud-Nya. Kita tahu siapa “Dia” dan Dia bukan wujud imajiner. Tetapi, kita tidak punya pengetahuan minimal ihwal Hakikat-Nya. Semua nama ini memperlihatkan Wujud-Nya semata. Tidak lebih. Itulah mengapa ekspresi atau nama terbaik untuk sumber wujud adalah istilah “Dia” dan padanan katanya dalam bahasa lain seperti Huwa, Aw, dan seterusnya, yang tidak hanya menunjukkan Wujud-Nya, namun juga mengimplikasikan “ketidakterjangkauan“-Nya. Bagaimanapun, harus dicamkan bahwa bahkan istilah-istilah yang diketahui seperti Khuda, Allah, God, Brahma, Ahura Mazda dan lain-lain tidak lebih eksplisit ketimbang istilah “Dia” dan istilah padanannya.

⁷ Bagaimana bisa orang mengenali-Nya? Ialah semua yang orang bisa mengatakan “Dia” (Upanishad, hal. 376).

Menurut para pemikir ini, setiap nama atau sifat yang diciptakan merujuk pada sumber keberadaan, dengan suatu pandangan untuk memaparkan-Nya dengan lebih baik, tidak hanya akan terasing bagi-Nya namun juga akan berakibat pada konsepsi-konsepsi keliru tentang sumber wujud. Menurut pandangan ini, aras tertinggi dan pengetahuan Sumber adalah mengakui bahwa “Dialah Sumber wujud itu” dan “Dia mendahului dan di balik semua konsepsi yang manusia benarkan”

Engkaulah di balik pencapaian semua imajinasi analogi dan khayalan, mendahului semua yang telah diucapkan dan apa yang telah didengar dan tertulis tentang-Mu.

Menurut pandangan ini, “pengetahuan sumber”, setelah membenarkan keimanan pada eksistensi sumber, membentang dalam satu arab yang sublim dan kesucian Tuhan di dalamnya mendahului dan melintasi semua konsep yang dihasilkan oleh pikiran manusia. Para filosof dan teolog (mutakallimun) menyebut doktrin ini “doktrin pembatalan” (ta’thil) karena ia berpendapat bahwa pemahaman dan intelek insan tidak bisa mencapai pengetahuan terkecil tentang-Nya oleh sebab itu dibatalkan.

Akan tetapi istilah pembatalan dalam tradisi Syi’i digunakan dalam makna lain. Dalam tradisi mereka, mereka menganggap pembatalan sebagai keyakinan bahwa dunia kosong dari Pencipta yang cerdas dan istilah “Tuhan” sama sekali kosong dari sifat apapun.

Al-Kulaini dalam kitabnya al-Kâfi meriwayatkan dari Hasan bin Sa’id:

Abu Ja’far Kedua [yakni Imam Kesepuluh, ‘Ali al-Hadi] ditanya: “Mungkinkah mengatakan bahwa Allah adalah ‘sesuatu’? Beliau menjawab, “Ya. Karena konsepsi (Tuhan) ini menempatkan-Nya di balik dua ekstrem: Ekstrem pembatalan dan ekstrem antropomorfisme.”⁴

⁴ Al-Kulaini, al-Kâfi, jilid 4, hal. 117.

Dalam hadis lain, kata-kata berikut diriwayatkan dari Imam al-Shadiq as:

...Karena penafian (semua sifat) mengarah kepada absurditas yang sama, yakni penafian eksistensi sejati Tuhan; dan petunjuk kedua mengarah kepada antropomorfisme.^o

Syaikh al-Shaduq dalam kitabnya *Asrâr al-Tawhid* menukil hadis berikut:

‘Abdurrahim al-Qasir berkata, “Di depan ‘Abdul Malik bin A’yan, aku mengirim sejumlah pertanyaan kepada Abu ‘Abdullah sebagai berikut: “...mengenai eksistensi Tuhan Yang Mahasuci, apakah Dia memiliki bentuk khusus dan ciri-ciri tertentu? Karena itu, sudilah kiranya Anda, semoga Allah menjadikan diri sara sebagai pembela Tuan, menuliskan pandangan Anda tentang keyakinan yang benar mengenai masalah tauhid? Kemudian, ia [Imam ash-Shadiq] membalas suratku melalui ‘Abdul Malik bin A’yan sebagai berikut: “Semoga Allah merahmatimu. Engkau bertanya tentang keyakinan yang benar mengenai tauhid dan kepercayaan agama-agama sebelumnya kepada Tuhan. Tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia Mahatinggi dari segala sesuatu yang dikatakan tentang-Nya oleh para pengikut doktrin antropomorfisme. Mereka menjadikan-Nya seperti makhluk-Nya dan sifat-sifat palsu kepada Allah.

“Semoga Allah merahmatimu. Ketahuilah, keyakinan yang benar mengenai tauhid sama halnya dengan apa yang dijelaskan dalam al-Quran saat menguraikan Sifat-sifat Allah. Oleh sebab itu, menjauhlah dari kepercayaan pada absurditas dan kesia-siaan serta antropomorfisme. Tiada penafian ataupun perbandingan. Dialah Tuhan Yang Mahaabadi dan Wujud. Mahatinggi Allah dari segala sifat yang disandarkan orang

^o Ibid., hal. ٨٤.

kepada-Nya. Janganlah menentang al-Quran, sehingga engkau tersesat sesudah mendapat penjelasan.”¹

Bisa dikatakan bahwa pembatalan dalam arti pertamanya secara alamiah dan logis mengarah kepada arti kedua juga. Kini pertanyaan yang akan muncul dengan sendirinya: siapa dan apakah rujukan kata ganti “Dia”. Kita bisa menggunakan kata ganti “Dia” untuk menunjukkan sebagian orang atau sesuatu yang telah kita ketahui dan bisa dibedakan dari wujud-wujud lain. Oleh sebab itu, jika kita mengatakan kita tidak mengetahui apapun tentang sumber wujud selain “Dia”, kita sedang menggunakan sebuah kata ganti yang tidak punya acuan atau dalam hal itu mempunyai rujukan yakni hipotetis imajiner. Jenis kritikan ini dilakukan oleh banyak pemikir materialis kontemporer terhadap teologi. Dengan demikian, jika benar Tuhan ada, setidaknya kita harus mempunyai sejumlah ide tentang Realitas-Nya untuk membedakan Dia dengan realitas-realitas lain yang kita ketahui agar kita tidak memusingkan-Nya dengan wujud-wujud lain.

Kritik terhadap Doktrin Ta'thil (Pembatalan)

Kritik mendasar alas doktrin ini adalah sebagai berikut:

Apabila ketidakmampuan manusia menyangkut pengetahuan Tuhan sampai ke taraf ini dimana ia tidak bisa mengetahui apapun tentang Tuhan dan hanya bisa mengingat-Nya dengan kata “Dia” yang berarti “ambiguitas mutlak“, maka pertanyaannya adalah: bagaimana bisa orang mempercayai realitas-Nya. Ini berarti bahwa para pemikir besar tersebut yang telah menerima doktrin pembatalan telah jatuh kepada sejenis salah tafsir. Mereka disibukkan dengan pengetahuan esensi (ma'rifat be kunh) dan pengetahuan tanda-tanda (ma'rifat be vajh) atau aspek-aspek. Sesuatu bisa memiliki banyak tanda spesifik atau yang melaluinya kita bisa membedakannya dari objek-objek lain. Dalam hal ini, apabila kita

¹ Syaikh ash-Shaduq, *Asrâr al-Tawhîd*, hal. ۱۰۲

menjadi akrab dengan salah satu dari tanda-tanda tertentu atau aspek sesuatu, kita akan berada dalam posisi untuk mengenalinya di tengah-tengah objek lain tanpa menunggu diberitahu semua aspek yang membedakannya dari wujud lain. Hal ini tidak hanya benar tentang Tuhan, namun juga untuk wujud-wujud lain.

Misalnya, Anda mempunyai dua anak dan Anda bisa secara mudah membedakan kedua-duanya. Namun apakah Anda dalam posisi mendakwa bahwa Anda diberitahu perihal semua ciri fisik dan psikologis mereka?

Oleh sebab itu, menyangkut kementakan (possibility) pengetahuan utuh tentang Tuhan yang serba-mencakup, bisa diakui bahwa kesanggupan manusia meraih pengetahuan semacam itu tidaklah mungkin dan pikirannya harus membebaskan semua ikhtiar untuk mengenal Allah secara komprehensif. Sebuah syair menyatakan:

Intelek bisa mengetahui Esensi-Nya
Jika jerami sampai di dasar samudra

Akan tetapi, sepanjang pemahaman tanda-tanda, Tuhan diperhatikan dalam sejumlah cara yakni jenis pengetahuan yang membedakan Wujud-Nya dengan selain Dia, maka siapapun harus memiliki jenis pengetahuan Tuhan ini. Sebagai suatu masalah prinsip, tanpa mengetahui jenis pengetahuan ini, adalah absurd membicarakan hal-hal Tuhan.

Oleh sebab itu, ketidakmentakan pengetahuan yang utuh mengenai Zat Tuhan tidak berarti kita tak mampu meraih jenis pengetahuan apapun tentang Allah. Akan tetapi, ada satu posisi tengah-tengah antara pengetahuan Tuhan yang utuh dan mutlak dan hal yang tak dapat dimengerti dari pengetahuan semacam itu. Agaknya, ada banyak posisi tengah semacam itu yang terbentang dari pengetahuan relatif hingga pengetahuan satu atau lebih dimensi Wujud Absolut.

Apabila kita menyelidiki masalah mengenal Tuhan secara lebih jeluk, nilai dan batasannya, ia mengarahkan kita kepada realisasi bahwa pengetahuan manusia akan alam korporeal ini pun tidaklah absolut, yakni kita tidak bisa mengetahui hakikat suatu objek. Pengetahuan ilmiah kontemporer juga membahas fenomena kontemporer semata dan bukan esensi maupun substansi dari suatu objek.

Sedemikian jauh pengetahuan akan sumber segala sesuatu diperhatikan, kita menjumpai batasan pengetahuan yang sama, dengan perbedaan bahwa kita menyadari bahwa tiap-tiap objek alam memiliki esensi yakni pemilik dan wadah penampakan. Namun pengetahuan kita akan Tuhan dan pantulan-Nya berikut fenomena membawa kita pada kesimpulan berikut bahwa Dialah Pelaku semuanya dan Pencipta segenap objek dan bukan sebagai pemilik ataupun wadah segenap objek.

Oleh sebab itu, seorang manusia yang berakal saat merenungkan Zat Tuhan, bisa mengakui ketakmampuannya secara tulus dengan mengatakan: “Aku tidak mengetahui apakah Engkau; Segala sesuatu adalah Wujud-Mu.”

Namun bilamana orang yang sama melihat cermin (alam) yang memantulkan citra dan tanda Tuhan, lantas menyadari tanda-tanda khusus Tuhan, secara alami ia berada dalam posisi memiliki sekian jenis pengetahuan. ihwal Tuhan. Nah, jenis pengetahuan ini jauh lebih baik ketimbang kesombongan mutlak tentang Tuhan. Kementakan ini memudahkannya untuk membincangkan tentang Wujud-Nya secara meyakinkan.

Oleh sebab itu, harus disimpulkan bahwa barangsiapa yang meyakini akan eksistensi Tuhan, dengan sendirinya memahaminya melalui, setidaknya, salah satu sifat-Nya yang senapas dengan cara tersebut melalui mana ia mencari Tuhan. Pengetahuan akan Tuhan ini bisa diasosiasikan dengan sifat-sifat Tuhan seperti Sumber, Pencipta, Pemberi rezeki, Pengendali, Wujud Wajib dan lain-lain.

Antropomorfisme (Tasybih)

Antropomorfisme adalah sebuah pendekatan yang berlawanan langsung dengan doktrin pembatalan (ta'thil). Dalam teori ini, Tuhan digambarkan seperti wujud lain yang terdiri dari bagian-bagian dan bentuk-bentuk, dan perbedaah antara Tuhan dengan wujud-wujud lain dianggap sebagai wujud dari tipe tersebut di level mana satu wujud mempunyai wujud lain.

Dalam pelbagai teks agama, kita menjumpai berbagai penafsiran yang menunjukkan pendekatan antropomorfistik.^y

Kritik atas Doktrin Antropomorfisme

Kritik paling asasi atas antropomorfisme adalah bahwa paham itu menyesatkan karena dalam pendekatan ini sifat-sifat tersebut dibincangkan menyangkut Tuhan yang tidak setara dengan Wujud-Nya sebagai sumber keberadaan semua maujud dan Wujud Wajib. Umpamanya, dikatakan:

Dia adalah ruh agung dalam tubuh dunia ini[^]

Jika “Dia” adalah ruh dalam tubuh, di dunia ini, bagaimana mungkin Dia sumber eksistensi qunia ini yang merupakan tubuh-Nya?

Apakah jiwa tubuh ini atau apakah sebagian tubuh lain sebelumnya telah menciptakan tubuh (dunia) ini?

Pabila jiwa ini tidak beraga (bodyless), maka seharusnya ia tidak membutuhkan tubuh apapun. Dalam hal ini, dunia yang telah Dia wujudkan adalah makhluk-Nya dan bukan tubuh atau forma-Nya. Pabila

^y Untuk detail, lihat Maqâlât al-Islâmiyyin, jilid ١, hal. ٦٦.

[^] Ini menunjuk kepada doktrin masyhur bahwa “Tuhan adalah ruh dunia”. Doktrin ini pun terdapat dalam kitab Upanishad.

Dia berada dalam forma lain, lantas apakah Dia sumber forma itu ataukah tidak, dan seterusnya.

Galibnya, sekiranya sumber dunia ini adalah sama dengan Eksistensi Tak Terbatas, maka kiranya keliru menganggap-Nya membentuk forma, dan sebagainya, karena hal-hal ini merupakan indikasi batasan-batasan, sementara Yang Tak Terbatas tidak punya batasan apapun.

Tidak Pembatalan Tidak Antropomorfisme Melainkan Pengetahuan Relatif

Dengan demikian, posisi benar yang bisa kita nyatakan adalah: tidak pembatalan ataupun antropomorfisme. Manusia tidak punya pengetahuan yang lengkap dan serba-mencakup perihal sumber wujud. Tetapi melalui ayat-ayat khusus-Nya yang manusia temui dalam penciptaan-Nya, ia bisa meraih sebagian pengetahuan berharga, meski relatif, ihwal Tuhan. Bagaimanapun, contoh apapun ihwal pengetahuan semacam itu bukanlah pengetahuan yang utuh ataupun mutlak adanya.

Tentu saja Dia punya semua aspek positif yang terpantul dalam pengetahuan semacam itu. Akan tetapi, di saat yang sama, Dia bebas dari semua aspek negatif yang terbatas ihwal pengetahuan relatif yang menyertai aspek positif.

Dengan demikian, nama-nama dan sifat-sifat terbaik tidak memadai untuk mengekspresikan karakter tak terbatas dari Wujud-Nya. Maka, kita bisa menggunakan nama-nama dan sifat-sifat terbaik hanya dengan syarat bahwa kita telah menyucikannya dari aspek-aspek negatif dan terbatasnya. Sebaliknya, ia akan memberi kita suatu gambaran salah dan terbatas mengenai Tuhan yang tidak senapas dengan “realitas-Nya”. Dari itu kita bisa katakan bahwa: Tuhan lebih tinggi dari nama atau sifat apapun. Ia tidak diuraikan dan taraf tertinggi pengetahuan tentang-Nya adalah dengan menganggap-Nya lebih tinggi dari pengetahuan apapun.

...kesempurnaan dalam hal mengimani keesaan-Nya adalah dengan menyucikan-Nya dan kesempurnaan kesucian-Nya adalah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sifat-sifat...⁹

Dari itu, menurut ungkapan “Kepunyaan-Nya adalah nama-nama paling indah”, maka kita harus menyadari untuk tidak menjadi seorang penyimpang:

Hanya milik Allah-lah al-asma al-husna, maka itu bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-asma al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS al-A’râf [٧]:١٨٠)

Di sini, ia merupakan nama-nama terbaik; nama ini atau itu. Maka sia-sialah memperdebatkan masalah itu:

Katakanlah, “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asma al-husna. (QS al-Isra [١٧]:١١٠).

Dengan demikian poin utamanya adalah hindarilah nama atau sifat apapun kepada Tuhan yang mempunyai kesan negatif. Sebab, hal itu tidak selaras dengan kesempurnaan mutlak dan ketakterbatasan-Nya. Karena alasan ini, siapapun semestinya hati-hati dalam menggunakan kata-kata ketika memerikan perbuatan- perbuatan dan sifat-sifat-Nya. Jangan sampai keagungan-Nya dipengaruhi oleh bentuk ambiguitas manapun dan awan-awan kemutlakan dan ketakterbatasan-Nya.

Ketika kita mengatakan bahwa Tuhan melihat dan Dia menyaksikan perbuatan-perbuatan kita, kita gunakan kata “melihat” dengan

⁹ Nahj al-Balâghah, khutbah ١, ١٥١.

pengertiannya yang sama tetapi dalam konotasi yang lebih luas ketimbang yang kita maksudkan dalam pengertian biasa.

Ketika kita katakan: Ahmad melihat perbuatan Anda, Anda artikan bahwa ia melihat sekilas kepada perbuatan Anda. Yakni, suatu gambaran dari tindakan Anda terpotret dalam matanya. Gambaran ini dialihkan ke pusat daya penglihatan melalui saraf-saraf, dan Ahmad dengan cara ini memperoleh gambaran dari perbuatan Anda dan beroleh pemahaman.

Sekarang, anggaplah Ahmad itu buta. Anda mungkin langsung bertanya: Andaikan Ahmad buta, bagaimana dia melihat perbuatan Anda? Di sini Anda bisa mengubah kata-kata Anda dan mengatakan: Saya salah. Namun jika upaya-upaya medis membuahkan hasil dengan menciptakan mata listrik bagi orang-orang buta untuk memudahkan mereka menerima gelombang-gelombang penglihatan dan mengirimkannya kepada pusat daya penglihatan tanpa melewati mata, maka mungkinkah masih tersimpan keraguan perihal jawaban dari pertanyaan berikut: "Ahmad buta. Bagaimana dia melihat perbuatan Anda?"

Akankah Anda menyerahkan tuntutan Anda dan mengatakan bahwa saya berada dalam kesalahan? Tentu tidak. Karena Anda bisa menjawab kepada penanya bahwa keberatan Anda adalah benar namun sebelum adanya temuan mata listrik, dan tidak sekarang. Selain itu, "melihat" tidak hanya terbatas pada mata alamiah. Apabila seseorang buta, pada dasarnya ia tidak buta lantaran ia sanggup melihat melalui mata listrik.

Dengan demikian, berkat temuan mata listrik salah satu keterbatasan kita, yakni tentang "melihat", terhapus. Yakni, keterbatasan karena mata alamiah. Dengan temuan mata listrik tersebut, siapapun yang tidak punya mata atau menutup matanya masih bisa melihat sekitarnya.

Jika wawasan analitis ini diperluas, kita akan mulai menyaksikan bahwa banyak batasan tersebut yang muncul di benak kita dengan kata "melihat", mereka tidak tercampur dalam mekanisme "melihat", atau

dalam hal mereka tercampur, mereka tidak memperhatikan isu mendasar dari melihat yang justru kita tekankan.

Butir pokok tentang konsep “melihat” adalah bahwa ia bisa memberi kita pengetahuan langsung dan handal yang tidak bisa diraih melalui kanallain. Itulah mengapa kadang-kadang kata “melihat” dan derivasinya digunakan dalam arti “pengetahuan”. Misalnya, kita katakan: “Apa yang dilihat seorang pemuda di depan cermin, bisa dilihat juga oleh seorang tua di dalam air berlumpur.”

Seorang pemuda bisa melihat di dalam cermin dengan bantuan matanya. Namun dengan sarana apa, seorang tua bisa melihat dalam air berlumpur? Jawabannya adalah ia bisa melihat dengan pandangan kearifan yang dalam dan pengalaman dan bukan dengan pandangan mata lahiriah. Ini bisa berlaku pula dalam hal “mendengar”, “mencium aroma”, “menyentuh”. Butir utama dalam semua kasus ini adalah bahwa kita meraih “pengetahuan bening”. Namun, bisakah saya melihat suara seekor singa di dalam hutan? Jawabnya, tidak. Di sini saya harus mengatakan bahwa saya mendengar suara singa. Mengapa? Karena mendapatkan suara hanya mungkin melalui arti mendengar dan bukan melihat. Dengan demikian, arti mendengar dan dan melihat terkait pada gagasan cara mendapatkannya, apakah melalui cara mendengar ataukah melihat.

Hal itu kian jelas bahwa ada satu asas yang lebih luas untuk konsep “melihat”. Pertama-tama, kita menampilkan berbagai istilah untuk gagasan akuisisi guna mendapatkan bahwa berbagai jenisnya terkait pada jenis organ fisik yakni berbagai indra. Belakangan kita memperluasnya guna mendapatkan substitusi artifisial dan kita terapkan kata-kata yang sama. Namun perluasan ini mendapatkan ekstensinya lebih jauh, yaitu pengetahuan pasti, bening, dan langsung akan fakta-fakta melalui mata yang disebut “melihat” dan pemahaman yang pasti, jelas, dan faktual melalui telinga yang disebut “mendengar”. Semua ini disebut sedemikian secara independen perihal fakta-fakta apakah mereka diperoleh melalui organ-organ terkait ataukah sarana-sarana lainnya.

Dengan sinaran pengertian semacam itu, kita katakan: Tuhan melihat, Tuhan sedang melihat, Tuhan mendengar, Tuhan sedang mendengar dan seterusnya.

Oleh sebab itu, Tuhan melihat dalam arti Ia mengetahui apa yang kita lihat melalui indra penglihatan. Tuhan mendengar dalam arti Ia mengetahui apa yang kita peroleh melalui indra pendengaran. Sebagaimana dalam kata-kata ini: Tuhan Mahabaik, Tuhan nencintai, Tuhan tidak menyukai, Tuhan marah, Tuhan menginginkan, Tuhan membenci dan seterusnya merupakan kata-kata yang digunakan dalam makna yang tepat namun mengabaikan batasan-batasan tersebut yang biasanya muncul dalam benak kita ketika menggunakan istilah-istilah tersebut. Itulah mengapa pembatalan ataupun antropomorfisme tidak diterima dalam teologi dari perspektif Islam dan al-Quran.

Nama-nama dan Sifat-sifat Allah dalam al-Quran

Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang menciptakan, Yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS al-Hasyr [09]:22-24).

Kepunyaan-Nya adalah Nama-nama Terindah

Nama-nama utama dan sifat-sifat Allah di dalam al-Quran adalah sama dengan nama yang muncul dalam frase ini

“kepunyaan-Nya adalah nama-nama paling indah”. Maka itu, apabila Anda renungkan setiap kebaikan dan manifestasi sempurna, tingkatan yang paling tinggi dari semuanya itu adalah demi Allah. Ambil contoh, kekuasaan dan efisiensi merupakan kesempurnaan dan Allah adalah Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa yang memiliki kekuatan paling tinggi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS al-Ankabut [٢٩]:٢٠)

Pengetahuan-Nya juga merupakan kesempurnaan-Nya dan Allah Maha Mengetahui di tingkatan yang paling tinggi. Ia mengetahui yang gaib dan yang nyata dan Dia mengetahui atas segala sesuatu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu (QS at-Taubah [٩]:١١٥)

Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata (QS ar-Ra’du [١٣]:٩)

Kebijaksanaan juga merupakan kesempurnaan. Dalam hal ini, Allah Mahabijaksana. ...dan Allah Maha Mengetahui Mahabijaksana (QS al-Mumtahanah [٦٠]:١٠).

Kebaikan terhadap yang lain juga merupakan kesempurnaan. Allah Maha Pengasih Maha Penyayang dalam level tertinggi. ...[Dia] yang paling mengasihi dari yang mengasihi (QS Yusuf [١٢]:٦٤)

Maka engkau bebas untuk menyebut nama Allah dengan nama yang paling indah:

Katakanlah, “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asma al-husna. (QS al-Isra [١٧]:١١٠).

Hanya milik Allah al-asma al-husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-asma al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS al-A'râf [٧]:١٨٠)

Keindahan dan Kesucian Allah

Allah memiliki setiap kesempurnaan pada arasnya paling tinggi. Maka itu, Dia terbebas dari segala jenis kebutuhan atau kekurangan. Sejumlah ayat al-Quran yang menyiratkan pujian kepada Allah menekankan kesucian dan kesempurnaan-Nya.

Allah Tidak Membutuhkan Apapun

Al-Quran menyatakan bahwa Allah bebas dari segala macam kelemahan dan kebutuhan, dan menekankan pada aspek ketakbutuhan-Nya sebagai suatu prinsip penting dalam teologi Islam. Dalam sinaran tersebut, siapapun bisa mengenali penyimpangan intelektual dan ideologis menyangkut gagasan Tuhan.

Allah Tidak Membutuhkan Seorang Anak

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, “Allah mempunyai anak”. Mahasuci Allah. Dialah Yang Mahakaya. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa, yang tidak kamu ketahui (QS Yunus [١٠]:٦٨)

Para pengikut agama-agama seperti Yahudi, Kristen, Zoroaster, Hindu, politeis dan lain-lain mengatakan bahwa Dia memiliki anak. Al-Quran mengangkat masalah ini dalam dua bentuk dan membantah

kedua-duanya. Bentuk pertama adalah anak alamiah dan bentuk kedua adalah anak adopsi.

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan), “bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS al-An’am [٦]:١٠٠-١٠١)

Ayat-ayat ini dan sejumlah ayat al-Quran lainnya menafikan hubungan ayah-anak seperti itu dalam makna lazimnya, yakni hubungan dari seorang anak yang dilahirkan oleh Allah tidak selaras dengan kedudukan luhur Allah yang mengatakan bahwa kemunculan semua wujud berasal dari Allah dinilai sebagai memiliki hubungan antara Pencipta dan makhluk dan bukan dalam bentuk kelahiran.

Dalam keyakinan keagamaan purba, munculnya dunia dari sumber wujud dihitung sebagai dalam hakikat kelahiran atau pemisahan dari tubuh sang pencipta.

Penulis buku *The Hindu Conception of the Deity* berkata:

Tampaknya teori teologi yang paling tua tentang Tuhan bersumber dari usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan berikut: Darimanakah dunia ini berasal?

Itulah mengapa kitab Upanishad penuh dengan teori-teori perihal penciptaan seperti itu dimana setiap teori percaya bahwa sebab pertama adalah pencipta dunia ini dan kemudian berupaya membuktikan dan bagaimana itu tercipta:

Ada suatu teori kuno dalam Brhdaran Yaka yang mengatakan bahwa:

“Dunia pada awalnya hanyalah suatu Diri individual (Atman) dalam bentuk satu pribadi (purusha); ketika ia memandang ke sekelilingnya, tidak ada sesuatupun selain dirinya sendiri...ia ingin punya pasangan. Sesungguhnya, ia sebesar lelaki dan perempuan yang ada dalam pelukan mereka. Ia membagi dirinya pada dua bagian: pertama, suami (pati) dan, kedua, istri (patni). Keduanya melahirkan seorang manusia.

“Analogi ketat seperti itu dimana Tuhan telah dianggap seperti manusia dan penciptaan dalam bentuk kelahiran, yakni seperti reproduksi makhluk hidup, tampaknya merupakan salah satu doktrin tertua tentang penciptaan yang telah ditinggalkan untuk kita melalui Upanishad.”¹¹

Kristen Katolik menganggap konsep kelahiran sebagai sesuatu yang lebih tinggi. ketimbang konsep “penciptaan” dan mereka mengutuk orang-orang yang percaya bahwa putra Tuhan ditiadakan:

...Kita beriman kepada Tuhan Bapak, Pencipta Mahakuasa semua yang gaib dan yang nyata, dan pada Tuhan Yesus, putra Tuhan, lahir dari seorang Bapak, putra istimewa yang dilahirkan dari esensi Bapak, Tuhan dari Tuhan, Cahaya dari Cahaya, Tuhan Nyata dari Tuhan yang nyata, yang dilahirkan, tidak diciptakan, dari esensi yang identik dengan esensi Bapak, dengan-Nya segala sesuatu mewujud yakni segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Ia turun dan memanifestasikan diri untuk menyelamatkan kita, umat manusia. Ia menjadi manusia, ia menderita dan, pada hari ketiga, ia bangkit dan naik ke langit. Ia akan kembali untuk memberi putusan kepada yang hidup dan yang mati. Dan kita beriman kepada Ruh Kudus dan gereja-gereja Katolik serta melaknat orang-orang yang mengatakan, “Suatu saat Yesus tidak ada” atawa percaya bahwa Dia bukanlah sesuatu sebelum Dia mewujud, atau bahwa Dia mewujud dari ketiadaan, serta melaknat mereka yang berpendapat

¹¹ Bharatan Kumarpa, *The Hindu Conception of the Deity* (London, 1934).

bahwa Dia dari esensi lain atau putra Tuhan diciptakan sehingga Dia bisa berubah... (Suatu bagian dari surat resmi agama Kristen yang disepakati dalam Dewan Nicean kedua, Juni 325).¹¹

Dalam agama Hindu, bukan saja “kelahiran dunia dari Tuhan” diciptakan, tetapi “kelahiran Tuhan itu sendiri” telah disebutkan. “Tuhan meliputi semua diameter surga.

Dia lahir dari keabadian. Dia ada di dalam rahim. Dia telah dilahirkan dan akan dilahirkan”...¹²

Penafsiran semacam itu bisa dibenarkan berdasarkan latar filosofis dan pandangan dunia Hindu, yang kadang-kadang merentang sampai ke monisme. Namun penerimaan interpretasi dan justifikasi semacam itu, jika memang benar adanya, bukan pada tataran masyarakat awam, yakni melampaui kapasitas intelektual bukan saja massa melainkan juga masyarakat golongan atas. Oleh sebab itu, ketika teologi pada umumnya mengajak orang-orang kepada-Nya, al-Quran menyeru dalam suatu pernyataan yang lengkap dan umum sebagai berikut:

Katakanlah: “Dialah Allah Yang Mahaesa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia. (QS al-Ikhlash [112]:1-5).

Dengan merujuk pada apa yang kami sampaikan dari Upanishad, siapapun bisa memahami dengan mudah mengapa, dalam ayat ini, al-Quran mengatakan bahwasanya Allah “tidak beranak” ataupun “tidak diperanakkan”.

¹¹ U. M. Miller, *The History of the Ancient Church in the Empire of Rome and Iran*, (Jerman, 1931), h. 245.

¹² Upanishad, h. 424

Al-Quran menilai semua gagasan ini sebagai tak beralasan dan tidak jujur dan mengatakan bahwa orang-orang yang menganggap hamba-hamba Allah yang merupakan makhluk-Nya sebagai suatu bagian dari Allah yang terpisah dari-Nya, secara terang-terangan mengikuti jalan hujatan.

Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). (QS az-Zukhruf [٤٣]:١٥)

Allah: Tidak Butuh Keimanan, Ibadah, dan Ketaatan Kita

Dan Musa berkata, “Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (QS Ibrahim [١٤]:٨)

Berkaitan dengan asas ketakbutuhan Allah, manusia harus mengetahui bahwa Dia tidak memerlukan keimanan kita atau ibadah atau ketaatan kita. Pabila Dia meminta keimanan, ibadah, dan ketaatan kita, maka sesungguhnya itu untuk kepentingan kita sendiri, bukan untuk-Nya.

Sekiranya seluruh alam semesta menjadi kafir dan tidak beriman, kemuliaan-Nya tidaklah runtuh.

Allah: Tidak Butuh Bantuan

Sejak masa gerakan Islam mencapai suatu tahapan penyempurnaannya, adalah penting bagi kaum Muslim untuk mengorbankan kehidupan mereka sendiri untuk menjaga Islam. Dan setiap kali ia menjadi tak terelakkan, mereka harus menghabiskan simpanan mereka, dan mengorbankan nyawa mereka di jalan Allah.

Dalam hal ini, kaum kafir dan munafik mulai bikin rumor bahwasanya Tuhannya Muhammad itu miskin dan membutuhkan bantuan keuangan kita. Sebaliknya, Dia telah mengatakan kepada Nabi-Nya secara langsung:

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya." Kami akan catat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar; dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar." (QS Ali Imrân [٣]:١٨١)

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa penilaian ini berasal dari kaum Yahudi, lantaran kejahatan besar berupa membunuh para nabi yang telah dirujuk dalam ayat lain dalam al-Quran yang juga mengingatkan masa lalu mereka.

Dalam ayat berikut noktah ini telah diajukan dalam konteks bangsa Yahudi:

Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua Tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. (QS al-Mâidah [٥]:٦٤)

Melalui peracunan semacam itu, mereka berusaha untuk menggoyahkan bantuan keuangan orang-orang kepada gerakan Islam, dan, dengan demikian, menurunkan kecepatan, secara menakjubkan, ekspansi Islam. Al-Quran mengingatkan kaum Muslimin bahwasanya Allah yang mereka sembah tidak butuh kekayaan sedikit pun. Apabila Dia memintamu untuk menafkahkan hartamu di jalan kebenaran, hal itu untuk kemuliaan engkau sendiri dan untuk mencegah bahaya apapun dengan menjatuhkan dan membinasakan dirimu sendiri.

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS al-Baqarah [٢]:١٩٥)

Pabila seseorang menolak menaati titah-titah Tuhan dan mencegah dari menafkahkan harta di jalan Allah, siapapun dengan mudah menipu dirinya sendiri karena Allah tidak butuh satu bagian pun dari kekayaan seseorang.

Ingatlah kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) di jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir; dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan-(Nya); dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini). (QS Muhammad [٤٧]:٣٨)

Allah: Di Atas Setiap Kebutuhan Pengorbanan Kita

Pandangan umum para penyembah berhala dalam hal pengorbanan berkaitan dengan penawaran mereka akan makanan yang lezat kepada dewa-dewa dan, dengan demikian, memenangkan kesenangan dan selera mereka. Kadang-kadang dengan tujuan yang sama mereka mengorbankan hewan-hewan dan menyerahkan bangkai-bangkainya kepada penjaga kuil, berharap bahwa mereka akan memberi makan mereka kepada para dewa. Namun al-Quran menyeru manusia untuk menyembah satu Tuhan yang tidak membutuhkan apapun, baik sandang inapun pangan. Maka untuk apakah pengorbanan dalam Islam? Al-Quran menjawab pertanyaan ini sebagai berikut:

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah, kamu peroleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur;

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya mengagungkan Allah terhadap hidayat-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS al-Hajj [22]:36, 37)

Allah Tidak Membutuhkan Perang Suci Kita

Perintah untuk berjihad dan mengorbankan nyawa bukanlah karena Allah membutuhkan bantuan kita atau tidak bisa menyebarkan Kebenaran dan Keadilan tanpa jihad kita.

Tidaklah demikian. Dia Mahakuasa dan bebas dari setiap jenis kelemahan, ketidakmampuan, dan kebutuhan. Jika Dia meminta kita untuk melakukan jihad melawan penindasan, kejahatan, dan segala keburukan lainnya, adalah karena dalam langkah perjuangan semacam itu kita bisa mengembangkan diri kita sendiri dan mencapai kesempurnaan insan paling tinggi.

Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS al-Ankabût [29]:6)

Ketidakbutuhan Mutlak dari Allah

Ringkasnya, adalah kalian yang membutuhkan Allah. Dia tidak membutuhkan sesuatu pun dari kita.

Hai manusia, kalianlah yang membutuhkan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS al-Fâthir [٣٥]:١٥)

Allah Melampaui Ruang dan Waktu

Arti bebas dari “kemiskinan dan kebutuhan”, Allah pasti melampaui/tidak terperangkap ruang dan waktu. Karena, apapun yang terhampar dalam ruang berarti membutuhkan ruang tersebut; dan apapun yang termuat dalam waktu harus dianggap sebagai wujud yang hanya termuat dalam suatu kondisi tertentu.

Apakah Allah di Dalam Surga?

Ketika kita mengatakan Allah melampaui wujud di dalam ruang dan waktu, ini berimplikasi bahwa ruang—bumi, surga, atau kawasan Empyrean^{١٢}—tidak bermakna bagi-Nya. Dia ada sebelum penciptaan segala sesuatu. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin menyebut semua penciptaan ini sebagai ruang dan bagian-Nya? Meskipun dalam pandangan sebagian besar orang terdapat hubungan yang istimewa antara Allah dan surga sehingga mereka mencari-Nya di surga. Pada saat shalat dan munajat, mereka melakukan pandangan mereka dan mengangkat tangan mereka ke arah langit, seolah-olah Allah di langit. Bahkan kaum kafir menganggap tempat-Nya ada di langit.

^{١٢} Ada tiga pengertian Empyrean: ١) tempat tinggal Tuhan dan malaikat; ٢) surga tertinggi dimana unsur suci dari api dianggap ada pada mulanya; ٣) langit yang bisa dilihat (peny.).

Al-Quran meriwayatkan kisah Fir'aun yang menantang Nabi Musa as dan berkata:

Dan berkata Fir'aun, “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta. (QS al-Qashash [٢٨]:٣٨)

Fir'aun mengira Allah ada di langit sehingga untuk mengetahui apakah khutbah Nabi Musa as itu benar atautkah salah dan juga untuk mengetahui apakah Tuhannya Musa ada di sana atautkah tidak, ia harus mencoba sampai ke langit. Tapi, bagaimana caranya pergi ke langit? Satu-satunya jalan keluar ditemukan dalam imajinasi Fir'aun adalah memesan pembangunan tempat yang sangat tinggi sehingga dari atapnya ia bisa melihat langit. Ia berharap bisa membangun jalan menuju langit dari sebuah istana yang lebih tinggi dari piramida dan kuil matahari Mesir.

Dan berkatalah Fir'aun, “Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu- pintu. (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.” Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (QS al-Mu'min [٤٠]:٣٦-٣٧)

Catatan Konsep Ini dalam Kitab-kitab Suci Selain Islam

Dalam Upanishad

Ajaran pokok Hinduisme didasarkan pada panteisme, bahwa langit dan bumi, tinggi dan rendah, serta manusia dan alam, semuanya menunjukkan kesatuan dalam keragaman dan keragaman dalam kesatuan. Hinduisme tidak menerima konsepsi bahwasanya alam terpisah dari Tuhan dalam bentuk Pencipta (Khaliq) dan ciptaan (makhluk). Meskipun demikian, kita menjumpai dalam Upanishad — yang tergolong sebagai salah satu kitab suci :Hinduisme— pasase-pasase tertentu yang memerikan langit sebagai alam Brahma, apartemen emas ketuhanan dan lain-lain, dan dikatakan bahwa jiwa manusia setelah disucikan dari semua ketaksucian dan mencapai kesempurnaan, sampai ke langit dan bersatu dengan Brahma atau malah menjadi Brahma.

۳. “Sesungguhnya tempat duduk diri adalah hati...sesungguhnya yang secara bertahap sampai ke realisasi ini naik ke alam langit.”

۴. “Kini diri yang bercahaya dan tenang ini meninggalkan lubuk dengan segera dan mencapai kehidupan sublim; dengan demikian tampaknya ini bentuk nyatanya. Inilah apa yang disebut dengan diri. Ia abadi. Ialah Brahma.”

۵. “Sesungguhnya ada tiga suku kata: Sat-ti-yam. “Sat” berarti wujud yang abadi; “ti” berarti mati; “yam” menggabungkan dan menyatukan keduanya, yang merupakan alasan ia disebut “yam” hari demi hari, sesungguhnya orang yang menyadari hat ini, sampai pada alam langit.”^{۱۴}

۶. “...Semua kejahatan dipalingkan dari sana, karena alam Brahma bebas dari kejahatan.”^{۱۵}

۷. “Akan tetapi hanya orang-orang itu yang akan punya akses ke alam Brahma yang telah menghidupkan kehidupan saleh dari seorang pencari

^{۱۴} The Chandogya Upanishad, h. ۲۸۸.

^{۱۵} Ibid., h. ۲۸۸.

ilmu-ilmu agama; hanya mereka yang akan mencapai alam Brahma. Mereka akan menikmati kebebasan (akan menikmati kebebasan mutlak) tak terbatas di semua alam.”¹⁷

“Sesungguhnya ada dua penghuni di alam Brahma yang berada di langit ketiga dan mereka itu adalah Aya dan Nya. Ada sebuah danau bernama Airamadya yang darinya terpancar rahmat dan kebahagiaan. Di sini ada pohon ara bernama Samasavana yang menghasilkan buah ara. Di sini ada benteng bernama Aparjitah; dan ada apartemen emas Tuhan.”

“Namun hanya mereka yang hidup dalam kehidupan saleh dari seorang penuntut ilmu-ilmu agama yang bisa menemukan dua orang penghuninya (Aya, Nya). Hanya dua oknum ini yang bisa memiliki alam Brahma. Mereka menikmati kebebasan tak terbatas di semua dunia.”¹⁸

Dalam Avesta

Dalam Avesta juga terdapat rujukan umum ke alam langit (jahan-e minawi). Kita mendapatkan karakter-karakter tertentu dari alam langit di dalam Avesta yang diuraikan melalui frase-frase seperti alam langit yang merupakan tempat kediaman Tuhan dan para malaikat pilihan-Nya.

Wahai Ahura, aku meminta kepadamu katakanlah kepadaku: Apakah aku yang menyucikan orang-orang bajik dari dosa dan membimbing mereka ke jalan yang lempang akan bisa —dengan izin Tuhan alam langit— memberi orang-orang ini kabar gembira bahwasanya mereka diizinkan untuk menempati rumah dimana wujud sepertimu, wahai Mazda, dengan Urdibehisth dan Bahman ada dalam tidur yang panjang?”¹⁸

¹⁷ Ibid., h. 289.

¹⁸ Ibid.

¹⁸ The Avesta, 9: 69

Alam langit adalah alam yang berlawanan dengan alam fisik (the corporeal world).

Wahai Ahura Mazda! Limpahkan kepadaku rahmat Urdibehisth yang membebaskan orang-orang baik dan bijak, kesejahteraan di dunia alam, dunia dan akhirat; aku, bersama karakter baik, mendekatimu.¹⁹

Alam langit adalah alam Ahura Mazda yang diciptakan untuk memphalalai mereka yang berbuat kebajikan..

Para penyembah setan akan dihukum. Mintalah kepada Bahman agar dia membuka pintu-pintu alam langit yang abadi bagi mereka yang telah berjuang untuk menghapus kebatilan dan kejahatan serta mencari kejayaan kemenangan dan kebaikan.²⁰

Alam langit adalah alam yang sama yang dinamai dalam bahasa Persia setelah Asman,²¹ ruh pengawas alam langit.

Aku memuji Asman (langit) cahaya, suatu tempat yang lebih cocok bagi orang-orang bajik (behisth), tempat yang mengalirkan kebahagiaan; aku memuji Asmân.²²

Perintah Ahura Mazda adalah berwatak Tuhan, yakni mereka diturunkan dari Asmân:

Jika wahai Izad (Tuhan), engkau tidak terhalang dari membantu dan memberi perlindungan kepada kami, dan dengan bantuan Urdibehisth, kami mendapatkan manfaatkan melalui pengaturan dan kekuasaan sfera

¹⁹ Ibid., 2: 33.

²⁰ Ibid., 8: 10.

²¹ Asmân adalah nama malaikat yang mengawasi langit (catatan kaki dalam Avesta).

²² Avesta, 27: 346.

langit, aku bisa berdiri bersama para pengikutku yang mendengarkan perintah langit dan bisa berperang melawan mereka semua yang kafir dan menghinakan hukummu dan bisa menjadikan usaha mengeliminasi mereka.²³

Langit memberi rezeki kepada bumi:

Wahai Ahura! Aku meminta kepadamu, katakan kepadaku siapa yang memberi rezeki kepada langit di tempat mereka sehingga siang tidak jatuh. (23, 24).²⁴

Rezeki ini melalui bantuan Farvahr, Yang Mahakuasa lagi Mahabaik.

Ahura Mazda berkata yang di alamatkan ke Septiman Zarduhst:

“Wahai Septiman! Sesungguhnya Aku menjadikanmu sadar akan kebesaran, kekuasaan, bantuan, dan dukungan atas kekuasaan, kebijakan, dan kebajikan Farvahrs, dan mengatakan kepadamu bagaimana keberhasilan dan kebaikan Foroheres yang buru-buru membantu dan mendukungku.”²⁵

“Wahai Zahrdust! Adalah karena kekuasaan dan kebesaran mereka Aku memberi rezeki-rezeki kepada langit-langit tinggi sehingga dari ketinggian mereka mereka jatuh dan menyelimuti bumi dan semuanya itu menyerahkan diri kepadanya. Langit-langit yang ditegakkan oleh ruh-ruh angkasa dan yang stabil dan tersebar dari horizon ke horizon, laksana logam yang terang dan membentuk yang bisa dilihat di sfera langit ketiga di atas bumi. Langit yang seperti anyaman pabrik dengan bintang-bintang menghiasi di dalamnya Mazda, Mehr; Shan, dan

²³ Ibid., 14: 60-66

²⁴ Ibid., 4: 68

²⁵ The Avesta, 228: 1-2-3

Sepandarmedh. Langit yang awal dan akhirnya tidak bisa dimusnahkan.”^{٢٦}

Dalam Taurat (Perjanjian Lama)

Dalam Perjanjian Lama pun kita jumpai penafsiran yang sama mengenai langit yang merupakan singgasana Tuhan sebagai berikut:

Gunung Sinai ditutupi ditutupi seluruhnya dengan asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur; dan seluruh gunung itu gemetar sangat. Bunyi sangkakala kian lama kian keras. Berbicaralah Musa, lalu Allah menjawabnya dalam guruh. Lalu turunlah TUHAN ke atas gunung Sinai, ke atas puncak gunung itu, maka TUHAN memanggil Musa ke puncak gunung itu, dan naiklah Musa ke atas.

Kemudian TUHAN berfirman kepada Musa: “Turunlah, peringatkanlah kepada bangsa itu, supaya mereka jangan menembus mendapatkan TUHAN hendak melihat-lihat; sebab tentulah banyak dari mereka akan binasa. Juga para imam yang datang mendekati kepada TUHAN haruslah menguduskan dirinya supaya TUHAN jangan melanda mereka.” Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: “Tidak akan mungkin bangsa itu mendekati gunung Sinai ini, sebab Engkau sendiri telah memperingatkan kepada kami, demikian: Pasanglah batas sekeliling gunung itu dan nyatakanlah itu kudus.” Lalu TUHAN berfirman kepadanya: “Pergilah, turunlah, kemudian naiklah pula, engkau beserta Harun; tetapi para imam dan rakyat tidak boleh menembus untuk mendaki menghadap TUHAN, supaya mereka jangan dilanda-Nya.”^{٢٧}

^{٢٦} Ibid., ٤. ٦٨. Bandingkan hal ini dengan apa yang al-Quran katakan mengenai pemberi rezeki ini. Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS al-Fâthir [٣٥]: ٤١).

^{٢٧} Alkitab, Perjanjian Lama, Keluaran, ١٩: ١٨-٢٤.

Berfirmanlah Ia kepada Musa: “Naiklah menghadap TUHAN, engkau dan Harun, Nadab, dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel dan sujudlah kamu menyembah dari jauh. Hanya Musa sendirilah yang mendekati kepada TUHAN, tetapi mereka itu tidak boleh mendekat, dan bangsa itu tidak boleh naik bersama-sama dengan dia.”²⁸

Dan naiklah Musa dengan Harun, Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel. Lalu mereka melihat Allah Israel; kakinya berjejak pada sesuatu yang bukannya seperti lantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah. Tetapi kepada pemuka-pemuka orang Israel itu tidaklah diulurkan-Nya tangan-Nya; mereka memandang Allah, lalu makan dan minum. TUHAN berfirman kepada Musa: “Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung, dan tinggallah di sana, maka Aku akan memberikan kepadamu loh batu, yakni hukum dan perintah, yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepada mereka.”²⁹

Disebutkan dalam banyak kesempatan setiap kali Tuhan mempunyai beberapa pekerjaan, Dia biasa naik dan turun (langit):

Sesudah itu berfirmanlah TUHAN: “Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomorah dan sesungguhnya sangat berat dosanya. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; aku hendak mengetahuinya.” Lalu berpalinglah orang-orang dari situ dan berjalan ke Sodom, tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN. Abraham datang mendekat dan berkata: “Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik?”³⁰

²⁸ Ibid., Keluaran 24: 1-2.

²⁹ Ibid., Keluaran 24: 9-12.

³⁰ Alkitab, Kejadian 18: 20-23.

Setelah melakukan pekerjaan itu Dia pun naik:

Setelah selesai berfirman kepada Abraham, naiklah Allah meninggalkan Abraham.²¹

Lalu naiklah Allah meninggalkan Yakub dari tempat Ia berfirman kepadanya.²²

Karena singgasana-Nya ada di dalam surga:

Maka Engkau pun kiranya mendengarkannya di sorga, tempat kediaman-Mu yang tetap, dan Engkau kiranya mengampuni, bertindak, dan membalaskan kepada setiap orang sesuai dengan segala kelakuannya, karena Engkau mengenal hatinya—sebab Engkau sajalah yang mengenal hati semua anak manusia.

Dalam Injil

Tuhan di dalam Injil disebut berkali-kali sebagai “bapakmu yang ada di dalam surga.”

Kamu telah mendengar firman: “Kasihilah sesamamu dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu di sorga....Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.”²³

“Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat oleh mereka, karena jika demikian, kamu tidak

²¹ Ibid., Kejadian 17: 22.

²² Ibid., Kejadian 30: 13

²³ Injil Matius 5: 43, 44, 45, 48.

beroleh upah dari Bapamu yang di sorga...Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, dikuduskan nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Berilah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya. Dan ampunilah kami akan kesalahan...²⁴

Dalam Injil juga “surga” merupakan kerajaan Tuhan dan tempat akhir yang akan dituju manusia.

Berbahagialah orang yang dianiaya
Oleh sebab kebenaran
Karena merekalah yang empunya
Kerajaan Sorga.²⁵

Allah dan Langit dalam al-Quran

Dalam al-Quran Allah telah dimaksudkan sebagai “Zat yang ada di langit.”

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau, apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. (QS al-Mulk [67]: 16-17)

Kita menemukan di dalam al-Quran sejumlah isu lain yang mempunyai hubungan yang dekat dengan isu ini.

Turunnya Wahyu dari Langit

²⁴ Ibid., 6: 9-12.

²⁵ Ibid., 5: 10.

Al-Quran mengatakan bahwa Allah “menurunkan wahyu” (dari langit). Jadi wahyu turun dari atas: Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. (QS Ali Imran [٣]:٦٧)

Darimanakah wahyu itu turun? Dari langit. Itulah mengapa jin-jin menyembunyikan diri mereka sendiri untuk mencuri dengar sesuatu dari langit.

Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan seperti itu, tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (QS al- Jinn [٧٢]:٨-٩).

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang,^{٢٦} dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka, setan-setan itu tidak dapat mendengar- dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. (QS ash-Shaffat [٣٧]:٦-١٠)

^{٢٦} Dan frase as-samâ ad-dunya, langit terdekat dalam al-Quran, orang bisa menyimpulkan bahwa al-Quran menganggap bahwa angkasa bersama bintang-gemintang ditempatkan dalam satu langit. Ia pun berada di langit pertama, langit terendah dan terdekat kepada kita. Maka, dari frase “tujuh langit” yang digunakan dalam banyak ayat al-Quran bukanlah kesan simbolik dan dalam arti hakiki menunjukkan jumlah langit yang spesifik, maka langit ini berbeda dari delapan atau sembilan langit yang dipercayai dalam astronomi klasik. Karena menurut doktrin tersebut, dari langit pertama hingga langit ke tujuh planet-planet ditempatkan. Langit ke delapan adalah tempat jasad-jasad baku, dan langit kesembilan berupa Atlas yakni tiada berbintang. Untuk informasi tentang hal ini, rujuk ulasan-ulasan dan buku-buku mengenai masalah ini, menurut doktrin tersebut.

Mikraj

Para malaikat dan nabi bermikraj kepada Allah.

Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi, untuk orang-orang kafir; yang tidak ada seorang pun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. (QS al-Ma'ârij [70]: 1-4)

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin) Makkah hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya. Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha.^{rv} Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan—nya yang paling besar. (QS an-Najm [53]: 11-18)

Menurut riwayat, mikrajnya Nabi acap kali disebut sebagai sejenis perjalanan ke langit.

Singgasana

Al-Quran mengingatkan manusia berkali-kali ihwal singgasana Tuhan.

Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung. (QS at-Taubah [9]: 129)

^{rv} Sidhratul Muntaha dalam ayat al-Quran ini sama dengan pohon someh (someh tree) di Upanishad, h. 203

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy (berkuasa) untuk mengatur segala urusan. (QS Yunus [١٠]:٣)

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya (Singgasana-Nya) di atas air...(QS Hûd [١١]:٧)

Katakanlah: “Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya Arasy yang besar.” (QS al-Mukminûn [٢٣]:٨٦)

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) Arasy yang mulia. (QS al-Mukminûn [٢٣]:١١٦)

Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai Arasy yang besar. (QS an-Naml [٢٧]:٢٦)

Ayat al-A'râf [٧]:٥٤; Thâhâ [٢٠]:٥; as-Sajdah [٣٢]:٤; al-Hadîd [٥٧]:٤ ada dalam hal ini.

(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arasy dan malaikat- malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya. (QS al-Mukmin [٤٠]:٧)

...Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arasy Thanmu di atas (kepala) mereka. (QS al-Haqqah [٦٩]:١٧)

Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arasy ...(QS az-Zumar [٣٩]:٧٥)

Apakah Arasy Allah Itu dan Di Manakah Ia?

Selain ayat-ayat di atas yang menyangkut Arasy Allah, istilah “Arasy” telah digunakan dalam ayat-ayat lain juga:

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya bersujud...(QS Yusuf [12]:110)

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala Sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (QS an-Naml [27]:23)

Dalam dua ayat ini dan ayat-ayat sejenis lainnya seperti an-Naml: 26, 28, 41, 42, istilah singgasana (arasy) digunakan dalam makna umumnya yakni sebuah kursi di mana para penguasa duduk dan memberi perintah kepada para agen mereka yang mengitarinya atau di bawah singgasana untuk menindaklanjuti perintah-perintah mereka (para penguasa).

Apakah ayat tentang singgasana Allah mengimplikasikan bahwa Allah duduk seperti para raja dunia, dan menurunkan perintah dari tempat duduk-Nya, dengan satu-satunya perbedaan bahwa singgasana-Nya amatlah besar sehingga mampu menampung kebesaran dan keagungan-Nya?

Dalam kitab Injil, “singgasana” telah dirujuk kepada hal ini:

Tetapi Aku berkata kepadamu: Jangan sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah, maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya.²⁸

Jika kita berusaha menangkap sebuah citra mental Tuhan dari frase yang disebutkan di atas di dalam Injil, kita melihat-Nya dalam sosok

²⁸ Injil Matius 5: 34-35.

raksasa yang luar biasa besarnya yang kakinya, ketika ia duduk di langit, menahan bumi. Namun pertanyaan yang muncul adalah: apabila seorang pembaca Injil membaca ayat yang disebutkan di atas (dari Matius ๑), benar-benar berpikir demikian, atau mengambil metafora atau simbol yang mengimplikasikan bahwa otoritas dan kekuasaan Tuhan meliputi semua langit dan bumi sebagaimana telah dilakukan oleh al-Quran: Kursi Allah meliputi langit dan bumi ...(QS al-Baqarah [๒]:๒๐๐). Kursi (Singgasana) merupakan bentuk lain dari ‘Arasy (Singgasana) yang sama.

Jika yang dimaksudkan kursi adalah arasy dan kursi adalah “kursi” yang ditempatkan di atas singgasana untuk penguasa yang duduk di atasnya, dengan para menteri dan punggawanya duduk atau berdiri di lantainya dan para pengunjung membungkuk di dekatnya (Allah akan tampak seperti seorang penguasa dunia yang besar). Tidak demikian. Ayat ini berarti bahwa seluruh alam semesta di bawah kekuasaan Tuhan.

Oleh sebab itu, istilah Arasy merupakan suatu metafor bagi kedaulatan mutlak dan kekuasaan Tuhan.^{๓๙} Al-Quran berfirman dalam surah al-A’raf [๗]: ๗๗ (?): “Singgasana Allah di atas air sebelum penciptaan langit dan bumi.” Sebuah singgasana atau kursi tidak berdiri di atas air kecuali jika ia dalam bentuk sebuah perahu atau rakit. Ayat ini, dengan demikian, berarti bahwa langit dan bumi belumlah diciptakan dan alam semesta semuanya air. Allah memerintah tidak lain hanya di atas air.^{๔๐} Akan tetapi, setelah penciptaan langit dan bumi, pusat perintah Allah bergeser ke langit yang darinya Allah menjalankan kekuasaan-Nya pada langit dan bumi.

Dalam kebanyakan ayat al-Quran mengenai ‘Arasy Allah, kita harus—demi kemudahan kita—menerima pengertian ini, untuk istilah

^{๓๙} Penggunaan istilah-istilah tak langsung semacam itu merupakan masalah biasa dalam tulisan-tulisan simbolis.

^{๔๐} Ada pandangan yang sama dalam kitab Perjanjian Lama, Kejadian ๗: ๒-๗.

tersebut. Namun dalam kasus dua ayat berikut, yakni Muhammad [٤٧]:٧ dan al-Haqqah [٦٩]:١٧, pengertian ini tidak diizinkan secara langsung, karena kita bisa menafsirkan dua ayat tersebut sebagai berikut:

Singgasana Allah ada dalam keadaan yang bisa dilihat dan bisa dipindahkan, karena pada Hari Kebangkitan, ia akan dipikul di atas kepala-kepala pengusung. Dengan demikian, sebagian Muslim menganggap Arasy Allah sebagai sebuah singgasana yang berharga yang ditata pada titik pusat tertinggi dari langit. Singgasana ini tersusun dari bahan-bahan dan permata-permata yang paling berharga,^{٤١} dan pada masing-masing kakinya beberapa teks dilampirkan.

Tak syak lagi, para ulama Muslim dari sejak pagi-pagi telah mempercayai bahwa konsepsi telanjang semacam itu tidak selaras dengan kedudukan mulia Tuhan yang diperkenalkan al-Quran sebagai Wujud yang terbebas dari segenap kebebasan. Akan tetapi, bagaimanapun, menurut dua ayat di atas, singgasana ('arasy) hanyalah sebuah ungkapan simbolis dari ketakterbatasan. Jadi, pertanyaan ini tetap tak terjawab, yakni apakah 'arasy Allah itu dan dimanakah ia?

Pusat Perintah di Alam

Sebuah jawaban pasti dan jelas untuk pertanyaan “apakah singgasana Allah itu dan di manakah ia”, bukanlah tugas yang sulit. Jawaban paling jelas dan pasti untuk pertanyaan ini harus dicari dari kata “wahyu” (revelation). Namun sebagaimana telah kami katakan kita tidak bisa mendapatkan sesuatupun di balik butir ini bahwa: “Singgasana Allah

^{٤١} Pandangan ini pun berakar dari kebudayaan pra-Islam. Umpamanya dalam Perjanjian Lama, Keluaran ٢٤: ١٠, [yang berbunyi: “Lalu mereka melihat Allah Israel; kaki-Nya berjejak pada sesuatu yang buatannya seperti lantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah.”]

adalah fakta yang bisa dilihat yang darinya Allah mengatur dunia, dan bahwa ia dipikul oleh sekelompok malaikat.”^{٤٧}

Mengandaikan jawaban jernih dan pasti untuk pertanyaan-pertanyaan semacam itu dari sumber sembarang selain “wahyu” akan sia-sia. Pengetahuan apapun tentang masalah ini: “Apakah singgasana Allah dan di manakah ia” bukanlah ranah sains empiris ataupun ranah filsafat spekulatif. Sekarang, filsafat empiris dari banyak titik di bidang sains alam meminta kita memahami sesuatu secara imajinatif sebagaimana al-Quran tawarkan kepada kita tanda-tanda untuk visualisasi ‘Arasy.

Di dalam atom, proton diberi peranan penting di inti atom. Dalam sistem tata surya matahari merupakan pusat perintah dan sumber cahaya, panas, gas, dan pelbagai gelombang yang memudahkan wujud-wujud unsur-unsur lain di dalam sistem ini memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan seterusnya.

Pusat Perintah Tertinggi di Alam

Jika ada sistem sentral semacam itu dalam semua sistem tata surya yang mengandung galaksi-galaksi dan awan-awan, maka seluruh kosmos secara otomatis berada di bawah satu komando sentral tertinggi dimana semua perintah lain pada akhirnya berujung.^{٤٨} Misalnya, otak merupakan pusat perintah tertinggi pada manusia, dan semua perintah sekunder dan tersier yang keluar dari jaringan syaraf tulang belakang atau jantung dan lain-lain semula memancar dari otak.

Pusat perintah tertinggi ini, diasumsikan untuk seluruh alam, merupakan fakta konkret bahwa yang ada di langit pun bisa

^{٤٧} Sekalipun kita menjumpai hadis-hadis dari Nabi saw dan para imam as mengenai konsep singgasana, namun menambahkan hadis-hadis tersebut dan investigasi tentang otentisitasnya di luar cakupan tulisan ini.

^{٤٨} Teori ini lebih kurang dekat dengan teori-teori ilmiah dengan merujuk pada buku Science for the Intelligents, h.٢٧-١١٣.

dipindahkan, memiliki hubungan istimewa antara dia sendiri dan Allah. Semua perintah Allah ke alam semesta mengalir dari pusat itu tanpa perlu mengandaikan ruang apapun bagi Tuhan. Sebagaimana sebagian orang berpendapat bahwa jiwa terpisah dari tubuh dan masih terkait dengan tubuh.

Daftar Isi :

TUHAN MENURUT AL-QURAN	١
Behesthi, Sayyid Muhammad Husayni	١
Penerjemah : Arif Mulyadi	١
Penerbit : Al- Huda	١
PRAWACANA.....	٢
Sebuah Pendekatan Baru yang Objektif.....	٢
Sebuah Langkah dalam Arah ini	٤
Catatan Penerjemah Bahasa Persia.....	٥
BAB V: Nama dan Sifat Allah dalam al-Quran	٦
Nama dan Sifat	٦
Nama dan Sifat Allah	٧
Pembatalan (Ta'thil).....	٨
Kritik terhadap Doktrin Ta'thil (Pembatalan).....	١١
Antropomorfisme (Tasybih).....	١٤
Kritik atas Doktrin Antropomorfisme.....	١٤
Tidak Pembatalan Tidak Antropomorfisme Melainkan Pengetahuan Relatif	١٥
Nama-nama dan Sifat-sifat Allah dalam al-Quran.....	١٩
Kepunyaan-Nya adalah Nama-nama Terindah	١٩
Keindahan dan Kesucian Allah	٢١
Allah Tidak Membutuhkan Apapun.....	٢١
Allah Tidak Membutuhkan Seorang Anak	٢١
Allah: Tidak Butuh Keimanan, Ibadah, dan Ketaatan Kita	٢٥
Allah: Tidak Butuh Bantuan	٢٥

Allah: Di Atas Setiap Kebutuhan Pengorbanan Kita..	۲۷	
Allah Tidak Membutuhkan Perang Suci Kita	۲۸	
Ketidakbutuhan Mutlak dari Allah.....	۲۹	
Allah Melampaui Ruang dan Waktu.....	۲۹	
Apakah Allah di Dalam Surga?.....	۲۹	
Catatan Konsep Ini dalam Kitab-kitab Suci Selain Islam		۳۰
Dalam Upanishad	۳۰	
Dalam Avesta	۳۲	
Dalam Taurat (Perjanjian Lama).....	۳۵	
Dalam Injil.....	۳۷	
Allah dan Langit dalam al-Quran.....	۳۸	
Turunnya Wahyu dari Langit	۳۸	
Mikraj	۴۰	
Singgasana.....	۴۰	
Apakah Arasy Allah Itu dan Di Manakah Ia?.....	۴۲	
Pusat Perintah di Alam.....	۴۴	
Pusat Perintah Tertinggi di Alam.....	۴۵	